

MOTIVASI SISWA PSHT USIA 40 TAHUN DALAM MELAKSANAKAN LATIHAN PENCAK SILAT SE KABUPATEN NGANJUK

by Skripsi Galih Satrio Nugroho Npm. : 18.1.01.09.0008

Submission date: 10-Jan-2023 03:18AM (UTC-0500)

Submission ID: 1990640476

File name: Proposal_revisi_3-1-1.docx (1.34M)

Word count: 12578

Character count: 80094

**MOTIVASI SISWA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) USIA 40
TAHUN DALAM MELAKSANAKAN LATIHAN PENCAK SILAT SE-KABUPATEN
NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Penjaskesrek FIKS UN PGRI Kediri



OLEH:
GALIH SATRIO NUGROHO
NPM : 18.1.01.09.0008

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN SAINS
UN PGRI KEDIRI
2023**



SKRIPSI

oleh:

GALIH SATRIO NUGROHO

NPM: 18.1.01.09.0008

Judul:

**MOTIVASI SISWA PSHT USIA 40 TAHUN
DALAM MELAKSANAKAN LATIHAN PENCAK SILAT SE KABUPATEN
NGANJUK**

Telah Diseminarkan dan Distujui untuk Dilanjutkan

Guna Penulisan Skripsi/Tugas Akhir

Prodi PENJAS FIKS UN PGRI Kediri

Tanggal:

Dosen Pembimbing Seminar

Dr. Setyo Harmono, M.Pd

NIDN.

Menyetujui,

Ketua Jurusan/Prodi.

Dr. SLAMET JUNAIDI, M.Pd

NIDN. 0015066901

5
KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenan-Nya tugas penyusunan proposal ini dapat diselesaikan.

Penyusunan proposal ini merupakan bagian dari rencana penelitian guna penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan PENJAS.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd. selaku Rektor UN PGRI Kediri yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa.
2. Dr. Sulistiono, M.Si. selaku Dekan FIKS
3. Dr. Slamet Junaidi, M.Pd. selaku Ketua jurusan PENJAS
4. Dr. Setyo Harmono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Seminar
5. Kedua orangtua saya yang selaku memberikan doa, dukungan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini
6. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan solusi dan membantu menyelesaikan penyusunan proposal ini.

Disadari bahwa proposal ini masih banyak kekurangan, maka diharapkan tegur sapa, kritik dan saran – saran dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Kediri,

GALIH SATRIO NUGROHO

18.1.01.09.0008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Motivasi	6
1) Pengertian Motivasi	6
2) Jenis Motivasi	7
3) Manfaat Motivasi	9
B. Persaudaraan Setia Hati Terate	9
1) Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate	9
2) Tingkatan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate	13
3) Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate	16
C. Pencak Silat	17
1) Pengertian Pencak Silat	17
2) Aspek Pencak Silat	18
3) Teknik Dasar Pencak Silat	21
D. Penelitian Yang Relevan	23
E. Kerangka Penelitian	26

BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Kehadiran Peneliti	27
C. Tahapan Penelitian	28
D. Tempat dan Waktu Penelitian	29
1) Tempat Penelitian	29
2) Waktu Penelitian	29
E. Sumber Data	30
F. Prosedur Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data	31
H. Pengecekan Keabsahan Temuan	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Motivasi Siswa PSHT Usia Lebih Dari 40 Tahun	34
B. Faktor Penghambat Dalam Mengikuti Latihan	40
C. Mengatasi Faktor Penghambat	45
BAB V PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi berperan penting dalam pencapaian keberhasilan belajar, khususnya dalam pembelajaran pencak silat khususnya di jurusan olahraga . Motivasi sering dikatakan sebagai penggerak tingkah laku ke arah satu tujuan yang di dasari dengan adanya suatu kebutuhan yang sangat berperan di dalam belajar. Individu yang berintelegensi tinggi mungkin akan gagal dalam pelajaran karena rendahnya motivasi yang ada dalam dirinya, sedangkan hasil yang baik akan tercapai dengan motivasi yang kuat.

Motivasi merupakan unsur yang paling penting dalam melestarikan budaya Pencak Silat. Karena tanpa adanya motivasi untuk mewariskan dan meningkatkan pengetahuan generasi penerus, maka mustahil budaya Pencak Silat akan bertahan dan tetap menunjukkan eksistensinya di zaman modern ini. Pelestarian akan dapat berkelanjutan jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat.

Kelestarian budaya sangatlah penting dilakukan oleh pemuda-pemudi pribumi, karena budaya itu didapat dari masyarakat (nenek moyang) dan diturunkan kepada anak-cucu. Kalau bukan pemuda-pemudinya yang turut andil melestarikan dan menjaga eksistansinya, maka tidak menutup kemungkinan warisan budaya bangsa akan punah atau direbut oleh negara lain. Pada bangsa Indonesia melalui Pencak Silat dimana kegiatan ini membentuk kepribadian bangsa dan merupakan salah satu cabang olah raga dalam proses bela diri. Karena tanpa adanya motivasi untuk mewariskan dan meningkatkan pengetahuan generasi penerus, maka mustahil budaya Pencak Silat akan bertahan dan tetap menunjukkan eksistensinya di zaman modern ini. Pelestarian akan dapat

sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat.

Beladiri dengan kekuatan dalam penting untuk kesejahteraan fisik, emosi, bahkan mental dan spiritual, karena setiap orang adalah bentuk majemuk dari tingkat fisik, emosi, mental, dan spiritual yang berinteraksi terus menerus satu dengan yang lainnya (Denning & Phillips, 1989). Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri yang tidak hanya mempelajari kesejahteraan fisik namun juga mental spiritual.

Beranekaragam budaya peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan kesenian. Salah satunya adalah seni beladiri Pencak Silat. Pencak Silat merupakan salah satu olahraga beladiri yang cukup populer di masyarakat. Pencak Silat sendiri merupakan olahraga beladiri asli warisan bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur dan salah satu bentuk beladiri tradisional yang berkembang dan banyak digemari di kalangan masyarakat.

Pendidikan kepemudaan adalah dalam bidang keolahragaan yaitu bela diri Pencak Silat, dimana dalam Pencak Silat tidak hanya sekedar olahraga melatih fisik, namun lebih dari itu. Dalam Pencak Silat diajarkan bagaimana pengendalian diri, seni dan bentuk pelestarian budaya. Pencak Silat adalah olahraga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Ada pengaruh budaya Cina, agama Hindu, Budha, dan Islam dalam Pencak Silat. Biasanya setiap daerah di Indonesia mempunyai aliran Pencak Silat yang khas. Misalnya, daerah Jawa Barat terkenal dengan aliran Cimande dan Cikalong, di Jawa Tengah ada aliran Merpati Putih dan di Jawa Timur ada aliran Perisai Diri dan Persaudraan Setia Hati Terate (PSHT).

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate atau sering disebut PSHT merupakan salah satu budaya pencak silat yang dimiliki bangsa Indonesia yang masih memegang nilai-nilai keluhurannya yang didirikan pada tahun 1922 berpusat di Madiun Jawa Timur. Organisasi ini muncul

untuk ikut serta dalam mendidik manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah dan ikut serta melestarikan budaya asli Indonesia. Selain mengajari pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki ajaran yang lebih dikenal dengan sebutan ke-SH-an/ke-Setia Hati-an. Jika diartikan dalam bahasa lain mengandung makna “ajaran mengenal diri”.

Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, makna Persaudaraan adalah prioritas utama. Jadi tujuan yang paling pertama dalam organisasi ini adalah untuk menjalin tali silaturahmi antara sesama manusia terkhusus bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) itu sendiri untuk menjadi saudara yang sebenarnya. Tetapi tanpa menghilangkan nilai-nilai pencak silatnya. Pencak silat berintikan seni olahraga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk menjaga kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan dari kebenaran terhadap setiap penyerang.

Pencak Silat eksistensinya tidak hanya untuk kalangan anak muda saja, akan tetapi banyak juga di gemari oleh para orang tua. Contohnya di Kabupaten Nganjuk terdapat siswa Pencak Silat PSHT yang berusia 40 tahun. Oleh karena itu peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan judul “*Motivasi Siswa PSHT Usia 40 Tahun Dalam Melaksanakan Latihan Pencak Silat Se-Kabupaten Nganjuk*”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat untuk memberikan batasan mengenai objek penelitian yang akan diangkat sehingga memberikan batasan guna memilih data yang relevan dan sesuai dengan penelitian. Penentuan fokus dalam penelitian ini difokuskan pada :

1. Motivasi siswa yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengikuti bela diri Pencak Silat PSHT.
2. Faktor penghambat siswa yang berusia lebih dari 40 tahun dalam melaksanakan latihan pencak silat PSHT.
3. Cara mengatasi faktor penghambat siswa yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengikuti Pencak Silat PSHT.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui motivasi siswa yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengikuti bela diri Pencak Silat di PSHT.
- 2) Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat siswa yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengikuti Pencak Silat PSHT.
- 3) Untuk mengetahui cara mengatasi faktor penghambat siswa yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengikuti Pencak Silat PSHT.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis ada manfaat penelitian ini yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut :

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat dan civitas akademik untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta bahan kepustakaan terkait kajian teori mengenai pencak silat bagi pihak yang akan melakukan penelitian sejenis.

2) Kegunaan Praktis

a) Bagi Pembuat Kebijakan

Melalui penelitian ini, diharapkan agar para pembuat kebijakan dalam hal ini yaitu pengurus PSHT di Kabupaten Nganjuk, turut mendukung kegiatan dalam pelestarian Pencak Silat dan bahan pertimbangan untuk menjadikan Pencak Silat unit kegiatan wajib disetiap masyarakat dan dalam rangka turut melestarikan budaya Indonesia.

b) Bagi Pemakai Kebijakan

Melalui penelitian ini para pemakai kebijakan diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi dan rasa kepedulian untuk turut aktif dalam melestarikan olahraga tradisional Indonesia terutama pencak silat, dalam hal ini pemakai kebijakan adalah masyarakat dan peserta Pencak Silat PSHT yang terutama berada di cabang Nganjuk.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat memperkaya dan menguatkan sumber pustaka dengan tahun kebaruan penelitian terdahulu yang masih baru dan relevan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan (Terry, 1996).

Menurut Sardiman motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut dan memberikan arah pada kegiatan belajar yang ingin dicapai, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Samsudin berpendapat bahwa motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan (Samsudin, 2010).

Sulistiyani mengemukakan bahwa motivasi adalah proses pemberian dorongan kepada anak buah agar anak buah dapat bekerja sejalan dengan batasan yang diberikan guna mencapai tujuan organisasi secara optimal (Sulistiyani & Rosidah, 2003).

Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau moves, mengarah dan

menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan (Siswanto, 1989).

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan dalam kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.

Individu yang berintelegensi tinggi mungkin akan gagal dalam pelajaran karena rendahnya motivasi yang ada dalam dirinya, sedangkan hasil yang baik akan tercapai dengan motivasi yang kuat. Dari uraian tersebut, dapat dimengerti bahwa motivasi merupakan tingkah laku seseorang yang erat kaitannya dengan soal kegiatan, tanpa adanya motivasi yang kuat dalam diri seseorang, maka seseorang tersebut akan enggan melakukan suatu kegiatan dan mencapai tujuan dari kegiatan tersebut, Kebosanan dalam belajar merupakan salah satu indikasi rendahnya motivasi belajar, salah satu penyebabnya ialah kurangnya pemahaman yang belum pernah dipelajari ataupun dilakukan, terutama pada praktek.

2. Jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi menurut Winardi dapat bersifat negatif dan positif, yakni (Winardi, 2016) :

a) **Motivasi Positif (*Insentif Positif*)**

Motivasi positif dapat diartikan sebagai motivasi yang mengurangi perasaan cemas (*anxiety reducing motivation*). Motivasi positif berupa memotivasi diri sendiri dengan menggunakan sesuatu yang bernilai seperti hadiah apabila memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini membantu meningkatkan semangat seseorang agar termotivasi untuk berprestasi.

b) Motifasi Negatif (*Insentif Negative*)

Motivasi negatif dikenal dengan pendekatan tongkat pemukul (*the stick approach*) yaitu dengan menggunakan ancaman hukuman apabila kinerja seorang individu tidak mencapai standar yang ditetapkan. Memotivasi dengan memberikan hukuman kepada mereka ataupun diri sendiri yang berprestasi kurang baik atau berprestasi rendah.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik) (Subini, 2012). Seperti kesenangan, minat, pengetahuan, prestasi, dan perhatian.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti ujian, peraturan, tata tertib, teladan guru orang tua, dan sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan membuat semangat belajar seseorang menjadi lemah (Subini, 2012).

Gregor berpendapat bahwa motivasi memiliki memiliki tempatnya sendiri di dalam organisasi-organisasi, hal mana tergantung dari situasi dan kondisi yang berkembang (Winardi, 2016).

3. ⁷ **Manfaat Motivasi**

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat motivasi menurut Malayu antara lain (Hasibuan, 2015) :

- a) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan.
- b) Meningkatkan produktifitas kerja karyawan.
- c) Mempertahankan kestabilan karyawan perusahaan, meningkatkan kedisiplinan karyawan.
- d) Mengefektifkan pengadaan karyawan.
- e) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.
- f) Meningkatkan loyalitas, kreatifitas, dan partisipasi karyawan.
- g) Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan.
- h) Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya.
- i) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku.

Berdasarkan uraian diatas tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan dan mengarahkan potensi dan tenaga kerja dan organisasi agar mau berhasil, sehingga dapat mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya baik itu keinginan karyawan ataupun keinginan organisasi.

B. Persaudaraan Setia Hati Terate

1. ⁶ **Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate**

Sejarah awal perkembangan organisasi Persaudaraan Setia Hati terate tidak terlepas dari dua tokoh penting, mereka adalah Ki Ngabei Soerodiwirjo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati pada tahun 1903, dan yang kedua adalah Ki Hajar Harjo Utomo, salah seorang murid Ki Ngabei Soerodiwirjo yang telah mendapatkan

izin untuk mendirikan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun pada tahun 1922 (Roeslan, 1962).

Persaudaraan Setia Hati didirikan oleh seorang tokoh bernama Ki Ngabei Soerodiwirjo. Beliau adalah yang pada awalnya mendirikan Sedulur Tunggal Kecer pada tahun 1903 di kampung Tambak Gringsing, Surabaya. Ki Ngabei Soerodiwirjo bernama kecil Masdhan, lahir pada hari Sabtu Pahing tahun 1869 dan merupakan keturunan Bupati Gresik. Ayahnya bernama Ki Ngabei Soeromihardjo seorang Mantri Cacar Daerah Ngimbang, Jombang, Jawa Timur (Roeslan, 1962).

Pada tahun 1903 perguruan pencak silat Setia Hati berganti nama menjadi Persaudaraan Tunas Muda Winongo Madiun. Ki Ageng Suro Dwirjo memiliki puluhan murid pada saat itu. Dari beberapa murid yang diasuh oleh Ki Ageng Suro Dwirjo, salah satu murid Ki Ageng Suro Dwirjo adalah Ki Hajar Harjo Oetomo. Ki Ageng Suro Dwirjo meninggal dan dimakamkan di desa Winongo Madiun pada tahun 1944.

Pada tahun 1922 Ki Hajar Harjo Oetomo yang merupakan siswa dari Ki Ageng Suro Dwirjo meminta izin untuk mendirikan organisasi pencak silat. Organisasi tersebut memiliki nama Setia Hati "Pemuda Sport Club". Pada kongres pertama di Madiun tahun 1948 Setia Hati "Pemuda Sport Club" berganti menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Dalam perjalanannya, Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki banyak pengaruh dari seorang tokoh yaitu Mas Irsyad. Mas Irsyad merupakan siswa dari Ki Hajar Harjo Oetomo. Mas Irsyad adalah tokoh Persaudaraan Setia Hati Terate yang melahirkan banyak jurus dasar, menciptakan 90 senam dasar, jurus belati, jurus toya yang membedakan dengan Setia Hati. Ki Ageng Suro Dwirjo meninggal pada 10 November 1944 di Madiun.

Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki falsafah yaitu manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, tetapi manusia tidak dapat dikalahkan ketika manusia tersebut setia pada hatinya sendiri. Dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate disebut ber-setia hati pada diri sendiri . Falsafah tersebut telah melekat kuat pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate, menjadi kekuatan inti bagi individu anggota dan secara keseluruhan persaudaraan. Selain falsafah , Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan calon anggota Persaudaraan Setia Hati Terate seni bela diri pencak silat. Calon anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus memiliki nilai karakter kejujuran, keterbukaan , hidup sesuai norma dan memiliki seni dalam kehidupan. Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate diharapkan dapat menjaga keseimbangan (harmoni) dalam jasmani dan rohani. Persaudaraan setia hati terate memiliki 5 prinsip dasar, yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, seni budaya dan ke-setia hati-an.

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah persaudaraan murni yang lahir dari lubuk hati sanubari tanpa dilatarbelakangi oleh apa dan siapa. Persaudaraan yang lahir dari insan yang sama-sama merasa senasib sepenaggungan. Persaudaraan yang lahir dari kesadaran bahwa hakikat dirinya tidak berbeda dengan orang lain yaitu berasal dari dzat yang sama, yaitu dari Allah SWT, sebab Setia Hati Terate menyakini bahwa semua manusia yang hidup di muka bumi ini pada dasarnya sama, titah sakwata makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Djarmiko & Yayat hayati, 2008).

Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk berdiri pada tahun 1973 di desa Bogo Kabupaten Nganjuk. Latihan pertama pada tahun 1973, yang kemudian diikuti pengesahan pertama warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1974. Pada saat pembukaan latihan pertama

Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Nganjuk, pelatih didatangkan dari Persaudaraan Setia Hati Terate pusat Madiun.

Setiap pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate yang telah di sahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki tanggung jawab untuk menjadi pelatih. Setiap pendekar yang telah menjadi warga harus mencari calon siswa Persaudaraan Setia Hati Terate untuk dilatih, menempuh tingkatan pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate hingga layak untuk disahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Pada setiap pengesahan Persaudaraan Setia Hati Terate di kabupaten Nganjuk, calon pendekar yang akan menjadi warga akan selalu diberi petunjuk dan filsafat hidup tentang ke-setia hatian oleh ketua umum Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk Drs H. Harsono.

Drs.H Harsono selalu menekankan nilai luhur dan nilai nilai “memayu hayuning bawono”. Memayu hayuning bawana merupakan kalimat filsafat jawa yang memiliki arti bahwa setiap warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus dapat menjadikan lebih indah dunia dimana mereka berada. Warga Persaudaraan Setia Hati Terate diharapkan menjadi sumber kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan ditengah masyarakat.

Di kabupaten Nganjuk Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan perguruan pencak silat yang terbesar. Persaudaraan Setia Hati Terate berbeda dengan perguruan pencak silat yang lain yang berada di kabupaten Nganjuk. Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di kabupaten Nganjuk setelah selesai menempuh pendidikan selama setahun akan diikat dan disahkan pada bulan Suro oleh Drs. H. Harsono. Seluruh calon warga akan di sumpah dan di kecer oleh Drs. H. Harsono untuk sah menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk. Kecer di maksudkan adalah prosesi pemercikan air pada mata calon warga yang telah disiapkan oleh panitia pengesahan. Diawali dengan

latihan pencak silat, kerohanian, tenaga dalam dan hingga pengesahan, hal ini menjadikan ikatan persaudaraan warga Persaudaraan Setia Hati Terate di kabupaten Nganjuk menjadi kuat jika dibandingkan dengan perguruan silat yang lainnya.

2. Tingkatan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate

Tingkatan yang terdapat dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebagai berikut :

a. Siswa

Siswa merupakan seseorang yang harus menjalankan latihan fisik dan juga pengemblengan mental spiritual sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Latihan dibagi menjadi 4 tingkatan.

b. Siswa Polos

Siswa polos adalah hitam yang ditandai dengan Sabuk berwarna hitam. Latihan pada tingkatan ini adalah pengenalan tentang setia hati dan setia hati terate, pengenalan gerak dan gerakan yang ada di Persaudaraan Setia Hati Terate dan beberapa senam dan jurus Persaudaraan Setia Hati Terate. Maksimal gerak dan gerakan tangan dan kaki termasuk Senam dan jurus yang diajarkan pada tingkatan ini adalah 1-2 pukulan, tendangan dan pertahanan, senam ke-30 dan jurus ke-6-7.

c. Siswa jambon

Siswa tingkat polos yang lulus pada ujian kenaikan tingkat selanjutnya disebut siswa jambon yang ditandai dengan Sabuk berwarna Jambon. Sebutan Jambon mengacu kepada warna sabuk pada tingkatan ini yaitu merah jambu "buah:Jambu biji" Selain peningkatan pemahaman dan pengamalan ke-setia hati-an pada tingkatan ini ada penambahan gerak dan gerakan maksimal menjadi 3-4

pukulan, tendangan dan pertahanan, senam ke-45 dan jurus ke 13-14.

d. Siswa Hijau

Siswa hijau "basa Jawa ijo" ditandai dengan sabuk berwarna hijau. Pada tingkatan ini gerak dan gerakan tangan dan kaki mencapai 5-6 pukulan, tendangan dan pertahanan,. Jumlah senam antara 46 sampai dengan 60 dan jurus 15 - 20 an. Pada tingkat ini juga mulai diajarkan senam dan jurus toya.

e. Siswa Putih

Siswa putih adalah tingkatan tertinggi bagi siswa setia hati yang di tandai dengan sabuk putih yang sama ukuran dengan polos, jambon dan ijo. Semua gerak dan gerakan tangan dan kaki berupa pukulan, tendangan, pertahanan, senam, jurus termasuk toya, teknik kunci dan cara melepaskan dan pernafasan telah diberikan semua kecuali jurus ke-36. Secara rohani fisik dan rohani tingkat ini sudah siap menjadi warga (sebutan pendekar dalam SH Terate) kecuali siswa yang belum sampai pada persyaratan usia minimal.

f. Warga : Jalur dari Persaudaraan Setia Hati Terate dibagi menjadi tiga derajat.

- 1) Gelar Pertama (Tingkat Satu): Gelar Pertama terutama ditujukan untuk pembangunan fisik. Melalui sistem gerakan fisik terampil (Pencak), siswa belajar untuk menggunakan tubuh mereka secara efektif. Gelar Pertama dibagi menjadi beberapa langkah, ditambah dengan sistem lulus dari ikat pinggang dan slendangs (ikat pinggang). Setiap langkah diakhiri dengan ujian.

- 2) Gelar Kedua (Tingkat Dua): Gelar Kedua berfokus terutama pada silat, demobilisasi penyerang menggunakan teknik fisik (pencak) belajar untuk gelar pertama. Siswa belajar untuk membuat penggunaan efektif dari kekuatan batin melalui konsentrasi, teknik dan meditasi pernapasan. Bentuk pembelaan diri bisa sangat mematikan. Oleh karena itu diajarkan hanya kepada pemegang PSHT dari Gelar Pertama Putih Slendang, dan yang, setelah bertahun-tahun pelatihan disiplin, kemauan dan character building mampu menguasai "nyata" silat. Pelatihan untuk Gelar Kedua Putih Slendang adalah pembangunan fisik pada dasarnya 50% dan perkembangan mental 50%.
- 3) Gelar Ketiga (Tingkat Tiga): Gelar Ketiga hanya ditujukan untuk beberapa yang dipilih: bagi mereka yang dapat bundel semua kekuatan positif yang telah mereka pelajari dan menerapkannya untuk kepentingan kemanusiaan. Gelar ketiga adalah 95% spiritual dan pembangunan fisik 5%. Di Indonesia, saat ini terdapat sekitar 300.000 pemegang pertama gelar putih slendang dan sekitar 160 pemegang gelar kedua putih slendang.

3. Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate

Table 2.1

Pengurus Cabang Persaudaraan Setia Hati Terate Kabupaten
Nganjuk Masa Bakti Tahun 2020-2025

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua Umum	Drs. H. Gondo Hariono, M.Si
2.	Wakil Ketua	1. Bambang Munawar, S.Pd 2. Drs. Puji Santoso 3. Arbayana, S.H., M.H 4. Adi Prayitno, S.Pd., M.M
3.	Sekretaris	Sigit Tjahyono, S.Pd., M.Si
4.	Wakil Sekretaris	1. Hariyanto 2. Samsodin, S.Pd., M.Si
5.	Bendahara	Drs. Bambang Sukmo Setiawan
6.	Wakil Bendahara	Sukirno, S.Sos
7.	Bidang Hubungan Masyarakat	Wisnu Hariyadi, S.H
8.	Bidang Pembinaan Organisasi	Sutrisno, S.Pd., M.Pd
9.	Bidang Teknik Pencak Silat dan Tradisi	Joko Pramono, S.Sos
10.	Bidang Teknik Bela Diri Praktis Dan Prestasi	Siswanto
11.	Bidang Kerohanian Dan Kesejahteraan	Nur Husein
12.	Bidang Pengabdian Masyarakat	Santoso
13.	Keamanan dan Advikasi	Hendrik Eko Wibowo

C. Pencak Silat

1. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan (Kriswanto, 2015).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pencak silat diartikan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan kepandaian berkelahi dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. Istilah resmi pencak silat di beberapa daerah berbeda-beda, contohnya:

- a. Sumatera Barat dengan istilah Silek dan Gayuang.
- b. Di pesisir timur Sumatra Barat dan Malaysia dengan istilah Bersilat.
- c. Jawa Barat dengan istilah Maempok dan Penca.
- d. Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan istilah Pencak.
- e. Madura dan Pulau Bawean dengan istilah Mancak.
- f. Bali dengan istilah Mancak atau Encak.
- g. Kabupaten Dompu dan NTB dengan istilah Mpaa Sila.

Pencak silat adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi, Pencak Silat dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang, dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum (Candra, 2021). Terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai dalam seni pencak silat adalah sikap dasar, dasar gerak, teknik serangan dasar, teknik dasar pertahanan (Pomatahu, 2018).

Mr. Wongsonegoro selaku Ketua Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) mengatakan bahwa pencak silat adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan berupa peraturan adat kesopanan tertentu yang bisa dipertontonkan di depan umum. Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu untuk berkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertontonkan di depan umum (Candra, 2021).

Menurut Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) mendefinisikan Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandirianya), dan intergritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/ alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kristianto, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan sebuah ilmu bela diri asli Indonesia yang dikemas dalam bentuk seni yang mengandung keindahan dalam gerakan yang ditunjukkan.

2. Aspek-Aspek Pencak Silat

Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

a) Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak (Kriswanto, 2015). Tujuan pencak silat mental-spiritual adalah untuk mengaplikasikan nilai-nilai falsafah yang ada di masing-masing perguruan pecak silat yaitu bagaimana menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, menjaga kelestarian alam dan menghambakan diri kepada Sang

Pencipta. Semua itu diwujudkan dalam bentuk teknik sikap dan gerak bela diri yang menjadi ciri khas masing-masing perguruan pencak silat sebagai bentuk mengekspresikan dan mendeskripsikan ajaran falsafah di perguruan masing-masing (Candra, 2021).

b) Aspek Seni

Dalam pembelajaran pencak silat dikenal dengan keindahan gerakan yang diwujudkan dengan gerakan jurus berdasarkan ciri khas masing-masing wilayah dan kebiasaankebiasaan dari mana pencak silat tersebut berasal (Candra, 2021). Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa (Kriswanto, 2015).

Gerakan silat yang tertata secara rapi yang dikemas dalam bentuk seni akan terlihat karakter dari perguruan pencak silat tersebut, bahkan dengan peragaan dalam bentuk seni gerak pencak silat akan terlihat dari identitas setiap perguruan pencak silat, yang menjadi sebuah keragaman dan kekayaan seni budaya Bangsa Indonesia. Dalam pembelajaran pencak silat tidak bisa dipisahkan antara pencak silat seni dan pencak silat bela diri karena kedua unsur tersebut memiliki struktur yang sama meliputi teknik-teknik sikap pasang, pola langkah, dan serang bela yang dikemas dalam bentuk satu kesatuan serta berkaitan satu sama lainnya.

c) Aspek Bela Diri

Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dengan berbagai budaya yang berbeda-beda dengan karakter, sosial yang melahirkan adat istiadat yang menjadi

pegangan bagi setiap masyarakat (Candra, 2021). Setiap suku di Indonesia memiliki tradisi mempelajari pencak silat sebagai alat dalam melakukan pertahanan dan melindungi dari berbagai macam ancaman yang datang dari alam, binatang buas dan manusia. Pada aspek bela diri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek bela diri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam (Candra, 2021).

d) Aspek Olahraga

Pencak silat sebagai aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas (Kriswanto, 2015). Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu. Pencak silat saat ini masuk dalam materi yang harus dipelajari dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang ada disekolah, bahkan disediakan ekstra kulikuler sebagai wadah pengembangan diri dalam bentuk kegiatan fisik dalam pelaksanaan teknik bela diri Pencak Silat dan juga sebagai ajang peningkatan prestasi karena

mulai dari usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi pertandingan pencak silat dilakukan secara resmi, hal ini menjadikan setiap pesilat untuk menjadi seorang atlet yang berprestasi dengan terus berlatih secara berkesinambungan dalam peningkatan kemampuan baik secara fisik, teknik, taktik dan mental dalam mewujudkan prestasi yang diinginkan.

3. Teknik Dasar Pencak Silat

Dalam pencak silat ada beberapa teknik dasar, yakni:

1) Teknik Kuda-kuda

Kuda-kuda adalah suatu posisi yang menjadi tumpuan untuk melakukan sikap pasang, teknik-teknik serangan, dan teknik pembelaan diri (Kriswanto, 2015). Kuda-kuda adalah teknik yang memperlihatkan sikap dari kedua kaki dalam keadaan statis. Teknik ini digunakan untuk mendukung sikap pasang pencak silat. Kuda-kuda juga digunakan sebagai latihan dasar pencak silat untuk memperkuat otot-otot kaki. Otot yang dominan dalam melakukan kuda-kuda adalah *quadriceps femoris* dan *hamstring* (Lubis & Wardoyo, 2004).

2) Teknik Sikap Pasang

Sikap pasang mempunyai pengertian sikap taktik untuk menghadapi lawan yang berpola menyerang atau menyambut (Lubis & Wardoyo, 2004). Apabila ditinjau dari sistem bela diri, sikap pasang berarti kondisi siap tempur yang optimal. Sikap pasang merupakan kombinasi dari berbagai teknik seperti kuda-kuda, sikap tubuh serta sikap tangan. Sikap pasang ditinjau dari taktik penggunaan terdiri dari sikap pasang terbuka, yakni sikap pasang dengan sikap tangan dan lengan yang tidak melindungi tubuh dan sikap pasang tertutup, yakni sikap pasang dengan sikap tangan dan lengan yang melindungi tubuh.

3) Teknik Pola Langkah

Langkah merupakan teknik gerak kaki dalam pemindahan dan perubahan posisi untuk mendekati atau menjauhi lawan guna mendapatkan posisi yang lebih baik atau menguntungkan yang dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan sikap tubuh dan sikap tangan (Lubis & Wardoyo, 2004).

4) Teknik Belaun

Belaun adalah upaya untuk menggagalkan serangan, yang terdiri dari dua macam yaitu tangkisan dan hindaran. Tangkisan adalah suatu teknik belaun untuk menggagalkan serangan lawan dengan melakukan tindakan menahan serangan lawan dengan tangan, kaki, dan tubuh. Hindaran adalah suatu teknik menggagalkan serangan lawan yang dilakukan tanpa menyentuh tubuh lawan (alat serang) (Lubis & Wardoyo, 2004).

5) Teknik Serangan

Serangan adalah teknik untuk merebut inisiatif lawan dan atau membuat lawan tidak dapat melakukan serangan atau belaun yang dilakukan secara taktis. Serangan dapat dikatakan sebagai belaun atau pertahanan aktif (Mulyono, 2013). Serangan terdiri dari dua jenis, yaitu serangan tangan dan serangan kaki. Serangan tangan terdiri dari beberapa jenis seperti: pukulan depan, pukulan samping, pukulan sangkol, pukulan lingkaran, tebasan, tebaran, sangga, tamparan, kepret, tusukan, totokan, patokan, cengkeraman, gentusan, sikuan, dan dobrakkan. Serangan tungkai dan kaki, terdiri dari tendangan (tendangan lurus, tusuk, kepret, jejag, gajul, tendangan/samping, dll.), sapuan, dan dengkulan (Lubis & Wardoyo, 2004).

6) Teknik Tangkapan

Tangkapan adalah suatu teknik menangkap tangan, kaki, ataupun anggota badan lawan dengan satu atau dua tangan dan akan dilanjutkan dengan gerakan lain (Lubis & Wardoyo, 2004).

7) Teknik Kunci

Kunci adalah suatu teknik untuk menguasai lawan atau membuat lawan tidak berdaya dengan menggunakan kaki, tangan, ataupun anggota badan lainnya yang diawali dengan teknik tangkapan (Lubis & Wardoyo, 2004).

8) Teknik Jatuh

Kunci adalah suatu teknik untuk menguasai lawan atau membuat lawan tidak berdaya dengan menggunakan kaki, tangan, ataupun anggota badan lainnya yang diawali dengan teknik tangkapan (Kriswanto, 2015)

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :

- a. Penelitian oleh Muhammad Khoirul Anam mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016) yang berjudul **“Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Latihan Warga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Komisariat Pondok Pesantren As-Sunniy Darusalam”** dalam penelitian ini, budaya dari lima larangan pepaduh yaitu Molimo (Maling, Main, Ngombe, Medok, Madat) menjadi motivasi dalam meningkatkan latihan warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang melarang untuk ngombe, minum minuman keras, karena didalam seorang warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus mempunyai badan yang kuat dan rohani yang sehat.

- b. Penelitian oleh Ulfa syukriah, Ishak Aziz mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berjudul “**Motivasi Atlet Dalam Mengikuti Kegiatan Pencak Silat**” dalam penelitian ini, motivasi yang dimiliki oleh atlet pencak silat masih relatif rendah hal ini dikarenakan waktu latihan yang dilaksanakan dan aktivitas lainnya yang dijalankan oleh atlet pencak silat tersebut terkadang bertabrakan. Berbagai hambatan yang dirasakan oleh atlet itu sendiri, akibat aktivitas sebelum melakukan latihan pencak silat yang membuat atlet tersebut menjadi kurang semangat, akibatnya sudah terlalu cukup lelah menjalankan aktivitas sebelum latihan, yang dimana juga waktu latihan yang dilaksanakan pada malam hari sepulang atlet melakukan aktivitas perkuliahan di kampus.

Berdasarkan kedua penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu :

1. Persamaan penelitian

- a. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama meneliti tentang motivasi untuk melakukan latihan pencak silat
- b. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama meneliti tentang motivasi dan hambatan yang terjadi.

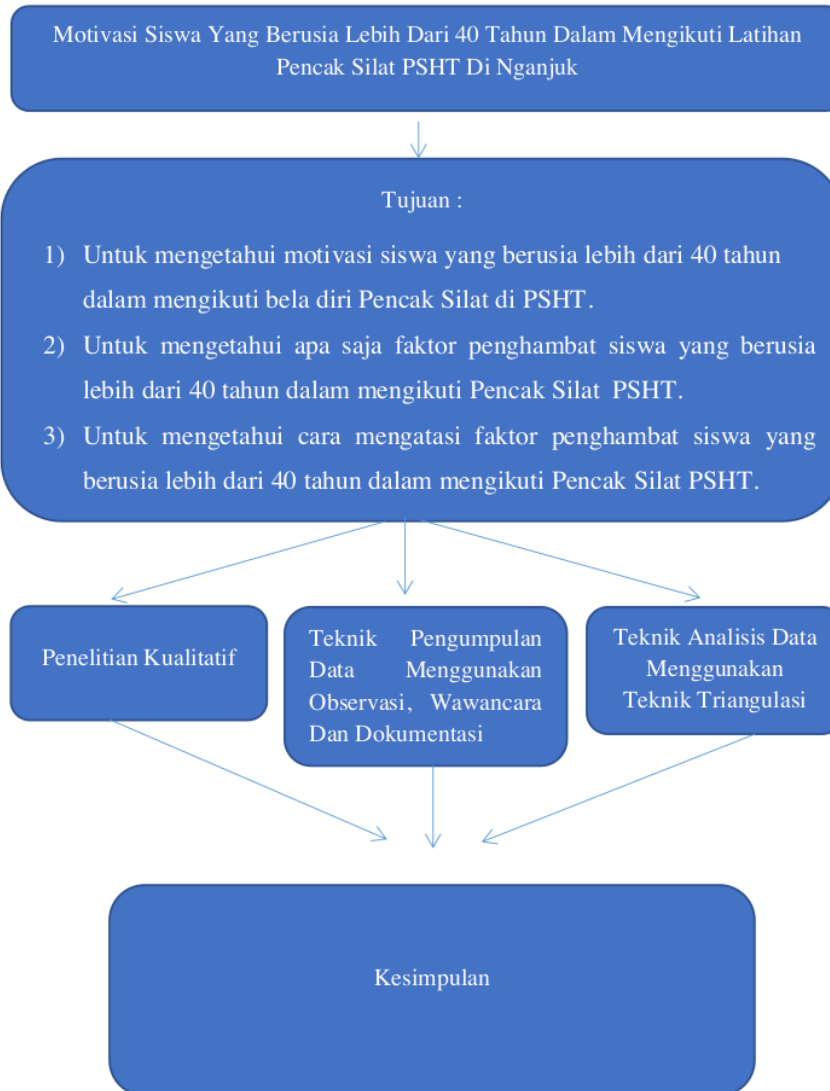
2. Perbedaan penelitian

- a. Penelitian Muhammad Khoirul Anam berfokus pada budaya motivasi yang ada di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Pondok Pesantren As-Sunniy Dasussalam dan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa syukriah, Ishak Aziz berfokus pada motivasi Atlet untuk mengikuti latihan Pencak Silat. Sedangkan

penelitian yang sekarang berfokus pada motivasi serta faktor penghambat untuk siswa yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengikuti pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirul Anam dilakukan di lingkup Komisariat Pondok Pesantren As-Sunniy Dasussalam dan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa syukriah, Ishak Aziz dilakukan di lingkup Atlet. Sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di lingkup umum khususnya bagi siswa yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengikuti Pencak Silat PSHT di Kabupaten Nganjuk.

E. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), sebagai metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang ingin diteliti sesuai dengan latar belakang masalah sehingga bersifat menggambarkan realita dilapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan yang diselenggarakan dalam setting alamiah, memeranakan peneliti sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan (Moedzakir, 2010). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Jenis penelitian kualitatif ini akan membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung (Iskandar, 2009). Dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data untuk dianalisis, peneliti hadir langsung dalam rangka menghimpun data, peneliti menemui secara langsung pihak-pihak yang mungkin bisa memberikan informasi atau data sebagai partisipan. Selanjutnya Lexy J. Moleong berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2005).

C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian menurut Moleong sebagai berikut (Moleong, 2005) :

- 1) Tahap pralapan yang terdiri dari menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, observasi masalah, menjalin hubungan dengan guru, siswa dan sekolah tempat penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan mempelajari etika penelitian.
- 2) Tahap lapangan yang terdiri dari observasi saat proses pembelajaran (siswa dan materi), dokumentasi hasil ujian sebelumnya, melakukan pendekatan dengan siswa yang diasumsikan menjadi subjek penelitian, melakukan tes diagnostik limit fungsi secara tertulis, pemilihan subjek penelitian dan tes tertulis terhadap subjek penelitian.
- 3) Tahap analisis data berupa menganalisis hasil tertulis siswa yang menjadi subjek penelitian satu persatu sehingga dapat dibuat rangkuman dan kesimpulan kesulitan masing- masing subjek penelitian pada setiap butir soal maupun secara keseluruhan.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dilaksanakan di beberapa Ranting PSHT yang ada di Nganjuk seperti Ranting Kertosono Rayon Mentaos, Ranting Kertosono Rayon Klintar, Ranting Kota Rayon Kramat, Ranting Kota Padepokan Nganjuk, Ranting Bagor Rayon Kendal Rejo dan Ranting Sukomoro Rayon Kapas.

2) Waktu Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di beberapa di beberapa Ranting PSHT yang ada di Nganjuk di mulai pada bulan September 2022 sampai Januari 2023. Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jadwal Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Sept	Okto	Nov	Des	Jan
1.	Pengajuan judul	√				
2.	Pengesahan judul	√				
3.	Penyusunan skripsi		√			
4.	Pengumpulan data			√		
5.	Analisis data				√	
6.	Pembahasan dan diskusi hasil analisis data sebagai bentuk validasi				√	
7.	Penyusunan laporan					√

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Menurut Hasan data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hasan, 2002). Data primer dalam penelitian ini di peroleh melalui observasi dan wawancara dengan mengamati dan bertanya langsung kepada siswa yang berusia lebih dari 40 tahun yang mengikuti latihan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data ini diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapat melalui pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi).

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2011). Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik peneliti yang sangat penting. Pengamatan ini digunakan karena berbagai alasan. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung tentang pemahaman dan

pengetahuan tentang mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. **Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Deddy Mulyadi, 2004). Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan cara bertatap muka antara pewawancara dan informan yang terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007). Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden atau informan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui Pencak Silat PSHT. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yaitu dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci.

3. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kegiatan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2014).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Pada saat wawancara, peneliti sudah

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Iskandar, 2009).

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman, model ini berawal dari pengumpulan data mentah, mendisplay data, reduksi data, dan sampai ke verifikasi dan kesimpulan data. Penjelasan dari teknik analisis data ini sebagai berikut (Iskandar, 2009) :

1. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
2. Penyajian data, data setelah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses selanjutnya dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima memasukkan penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir Noeng, 1998).

H. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2006). Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong hal itu dapat dicapai melalui jalan (Moleong, 2006) :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat yang dipandang orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan ini dokumen yang berkaitan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menguji atau membandingkan antara pemahaman peneliti dan pemahaman informan dengan menggunakan cara yang berbeda, untuk memperoleh data atau informasi terkait dengan motivasi serta hambatan yang dialami oleh siswa pencak silat PSHT yang berusia diatas 40 tahun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi Siswa Mengikuti Latihan Pencak Silat

Motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan dan memelihara perilaku manusia untuk mencapai tujuan. Motivasi termasuk dalam proses psikologi sehingga banyak unsur lain yang dapat menerangkan terjadinya perilaku seperti persepsi, kepribadian dan lingkungan adalah unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut (Thoha, 2012).

Pada dasarnya seseorang melakukan aktivitas, kegiatan atau tingkah laku selalu didasari dengan adanya minat dan motivasi yang tinggi untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tersebut dan motivasi akan membantu seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Nyanyu Khodijah minat adalah komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati dan motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Khodijah, 2016).

Motivasi merupakan unsur yang paling penting dalam melestarikan budaya Pencak Silat. Minat dan motivasi merupakan faktor utama yang menjadi alasan seseorang berperilaku dan menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan tersebut. Menurut Kindervatter pendidikan non formal sebagai suatu metode penerapan kebutuhan, minat orang dewasa dan pemuda guna membantu dan memotivasi mereka untuk mendapatkan keterampilan, sehingga mereka dapat menyesuaikan pola tingkah laku dan aktivitas yang akan meningkatkan produktivitas dan standar hidup (Sudjana, 2006).

Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain: 1) Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; 2) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; 3) Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; 4) Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa bangga, harga diri dan percaya diri yang kuat (Febricessa, 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui minat dan motivasi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengikuti latihan pencak silat berdasarkan indikator minat yaitu perasaan senang, perhatian, cita-cita, sikap. Sedangkan indikator motivasi yaitu keluarga, teman, lingkungan, dan sarana dan prasarana. Data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan untuk mengetahui motivasi siswa mengikuti latihan pencak silat.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di beberapa unit latihan Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di cabang Nganjuk, siswa yang berusia lebih dari 40 tahun dalam mengikuti latihan pencak silat masih relatif banyak. Dalam melakukan setiap aktivitas minat dan motivasi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan seseorang, seseorang akan melakukan sesuatu yang menjadi kesenangannya, apabila orang tersebut berminat terhadap obyek yang dimaksud. Demikian juga dengan minat dan motivasi mahasiswa untuk mengikuti latihan pencak silat bisa mempunyai kontribusi besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap siswa Persaudaraan Setia Hati Terate yang berusia lebih dari 40 tahun dalam

mengikuti latihan pencak silat hampir rata-rata untuk olahraga dan untuk mencari serta mempererat persaudaraan. Menurut pengamatan penulis selama ini latihan pencak silat yang dilakukan baik oleh siswa Persaudaraan Setia Hati Terate yang berusia lebih dari 40 tahun maupun yang dibawah 40 tahun terlaksana dan berjalan dengan sangat baik. Seiring berjalannya waktu peminat Persaudaraan Setia Hati Terate kerap tinggi setiap tahunnya, hal ini dikarenakan adanya perasaan senang terhadap olahraga pencak silat sebagai aktivitas olahraga. Namun untuk siswa yang berusia diatas 40 tahun masih relative rendah, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang menghambat motivasi siswa untuk melakukan pencak silat sebagai olahraga.

Tinggi rendahnya minat dalam individu untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas akan mempengaruhi kualitas hasil yang ingin dicapai oleh individu tersebut. Dengan mengikuti kegiatan olahraga pencak silat selain berfungsi untuk meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani juga dapat sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan. Timbulnya minat terhadap suatu objek ini ditandai dengan adanya rasa senang atau tertarik. Jadi boleh dikatakan orang yang berminat terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan merasa senang atau tertarik terhadap objek yang diminati tersebut.

Hal ini sependapat dengan Sardiman yang menyatakan minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (Sardiman, 2011). Jadi, berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, minat adalah sesuatu yang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan manusia lebih menyukai suatu hal melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dimiliki sejak lahir, akan tetapi minat diperoleh kemudian.

Dari data minat dan motivasi yang telah didapatkan dapat dilihat rata-rata dan kategori faktor yang cukup tinggi adalah faktor kesenangan dan faktor lingkungan, hal ini dikarenakan jawaban siswa melalui angket

pada faktor kesenangan menunjukkan bahwa rata-rata dari siswa mengikuti latihan karena hobi dan kesenangan mereka. Suatu aktivitas ataupun kegiatan bisa berjalan dengan baik jika didukung oleh perasaan senang. Perasaan senang adalah gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenali, dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Perasaan terhadap sesuatu objek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar objek tersebut menjadi miliknya.

Dalam penelitian motivasi siswa Persaudaan Setia Hati Terate yang berusia diatas 40 tahun dalam menjalankan latihan pencak silat yaitu di teliti berdasarkan faktor Intrinsik yang meliputi fisiologis, psikologis dan faktor ekstrinsik yang meliputi metode latihan, Pelatih, Sarana dan prasarana, keluarga, lingkungan. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk partisipasi individu. Siswa dengan motivasi esensial berpartisipasi dalam pelatihan atau kompetisi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka untuk kepuasan internal, bukan untuk situasi buatan (dorongan eksternal). Sedangkan, Motivasi ekstrinsik merupakan daya dorong dari luar individu yang mengarah pada partisipasi individu dalam olahraga. Dorongan dari motivasi ekstrinsik datang dari pelatih, keluarga, teman latihan, hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang. Motivasi eksternal olahraga meliputi motivasi kompetisi. Karena motivasi bersaing lebih penting dibandingkan kepuasan sukses. Baik faktor eksternal maupun internal dapat mendorong peningkatan motivasi dan bakat olahraga. Menurut pernyataan tersebut, menunjukkan jika motivasi yang timbul dari siswa Persaudaan Setia Hati Terate dalam melaksanakan latihan pencak silat diperoleh melalui faktor internal dan eksternal.

Dalam dunia olahraga khususnya pencak silat diperlukan motivasi yang tinggi untuk melaksanakan latihan yang keras dan teratur untuk mencapai tujuan dan keinginan yang ingin dicapai. Mencapai tujuan tersebut tidak hanya membutuhkan keterampilan fisik dan taktis yang baik

hal ini sejalan dengan pernyataan Chan yang menyebutkan bahwa motivasi menunjuk pada gejala yang melibatkan dorongan perbuatan terhadap tujuan tertentu (Prakoso & Irawan, 2022). Motivasi pada hakekatnya merupakan dorongan untuk melakukan segala sesuatu dengan lebih baik dari lainnya dalam kegiatan untuk mencapai tujuan.

Membangun motivasi tidaklah mudah, karena tidak semua orang termotivasi dengan cara yang sama. Karena itu dibutuhkan seseorang yang benar-benar memahaminya, yang biasa disebut dengan motivasi tetapi juga motivasi untuk bersemangat mencapai tujuan tersebut.. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, motivasi datang dari hati (dalam), dan motivasi datang dari luar. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang, seperti keinginan, harapan dan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan motivasi eksternal berasal dari lingkungan latihan seseorang, keluarga, teman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika motivasi merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia (Tarmizi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa rata-rata persentase motivasi instrinsik siswa dalam melaksanakan latihan pencak silat dilihat dari indikator senang, indikator tantangan dan indikator kesehatan dengan kriteria tinggi, dan untuk indikator keinginan dengan kriteria tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate yang berusia lebih dari 40 tahun dalam melaksanakan latihan pencak silat terbukti sangat tinggi. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan keterampilan pencak silat sehingga semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula keterampilan pencak silat yang dikuasai (Kusuma et al., 2016).

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kelebihan berupa bakat yang ada sejak lahir. Pilihan bidang belajar yang tepat disesuaikan dengan unsur-unsur naluri atau bakat yang ada dalam diri akan sangat memperkuat motivasi. Hal ini sejalan dengan kesehatan fisik-psikis merupakan kesatuan yang mempengaruhi tingkat motivasi seseorang. Kondisi fisik

sangat berpengaruh terhadap motivasi yang ada dalam diri seseorang. Pendukung faktor intrinsik seperti bakat sangat mempengaruhi motivasi dalam melaksanakan aktivitas olahraga.

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat atau kemampuan potensial untuk mencapai prestasi sampai pada tingkat tertentu sesuai dengan upaya belajar dan pengembangannya yang ia lakukan. Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat sangat mempengaruhi motivasi belajar. Jika latihan yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka motivasinya akan selalu tinggi dan hasilnya pun akan sangat baik karena sesuai dengan kelebihannya.

Hasil dari penelitian di atas motivasi intrinsik dalam diri seseorang seperti kesenangan dan kesehatan menjadi faktor tinggi dalam melaksanakan latihan pencak silat. Sedangkan motivasi ekstrinsik seseorang seperti keluarga, lingkungan dan metode latihan mencapai faktor sedang sebagai motivasi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate usia 40 tahun ke atas dalam melaksanakan latihan pencak silat.

Motivasi siswa perguruan dalam mengikuti bela diri pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate sangat beragam. Berdasarkan hasil yang telah diamati oleh penulis ada orang yang mengatakan memilih pencak silat karena rasa penasaran yang tinggi terhadap bela diri ini dan sebagai salah satu bentuk olahraga, ada juga yang ingin mengembangkan bakat dan ada juga yang mencari persaudaraan. Ada pula salah seorang anggota yang mengatakan bahwa awal mulanya mengikuti bela diri pencak silat karena salah satu keluarganya telah lama mengikuti dan melestarikan budaya seni bela diri pencak silat. Berkaitan dengan hal tersebut sebuah penelitian kuesioner di padepokan seni bela diri menghasilkan tanggapan bahwa mereka memilih mengikuti bela diri karena alasan fisik dan rekreasi, intelektual dan emosional, dan integrasi diri. Sebanyak 40 subjek

melaporkan sebagai alasan utama belajar seni bela diri pencak silat sebagai aktivitas olahraga menjaga kesehatan tubuh yang sudah tidak lagi muda. Selain itu, sebanyak 35 subjek menyatakan alasan mengikuti bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dengan tujuan untuk mencari persaudaraan yang terjalan antar siswanya. Dengan demikian setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam mengikuti bela diri, yang terpenting adalah bela diri dapat memberikan dampak positif bagi para pelakunya.

B. Faktor Penghambat

Pencak silat merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Berbagai aspek dan komponen dari kesenian ini telah berakar dan berkembang dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia (Draeger, 1972). Dalam kesenian pencak silat terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan. Nilai atau *Value* sendiri merupakan suatu ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu sehingga muncul apa yang benar, pantas luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan (Budimansyah, 2004).

Dalam proses latihan, para pesilat melakukan gerakan-gerakan yang selaras sehingga memberikan kesan keindahan. Nilai keindahan tersebut terlihat pula ketika para pesilat bersama-sama menampilkan gerakan dengan menggunakan property dan seragam yang sama terlihat begitu sangat kompak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ediyono bahwa pencak silat merupakan seni bela diri yang indah bila ditinjau dari teknik dan jurusnya (Ediyono, 2014).

Pada dasarnya setiap orang ingin memiliki nilai luhur yang dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata di dunia ini, yaitu nilai yang berlandaskan kemampuan dan kelayakan manusia sebagai makhluk mulia

di dunia ini. Prinsip - prinsip atau nilai - nilai luhur yang dapat di kembangkan dari kodrat manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, makhluk rohaniyah. Dalam membentuk karakter, watak atau jiwa yang tangguh baik secara fisik maupun mental ada banyak hal yang dapat di lakukan selain melalui lembaga sekolah dan salah satunya melalui organisasi seni bela diri pencak silat yang merupakan warisan budaya Indonesia. Pencak silat sudah terbukti membentuk manusia - manusia berkarakter, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa atas segala masalah yang akan di hadapinya nanti, pencak silat telah berhasil membentuk para pendekar yang kuat secara jasmani maupun rohani sehingga terbentuk pribadi - pribadi yang tangguh dan siap terjun ke masyarakat.

Kesenian pencak silat berdampak terhadap pengembangan nilai-nilai budi pekerti luhur. Dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung baik itu oleh pelatih, anggota, maupun masyarakat. Melalui perguruan pencak silat diharapkan menjadi sebuah terobosan selain pendidikan yang diberikan di persekolahan. Pencak silat jika dikaitkan dengan PKN merupakan bagian sosial-kultural, domain sosial kultural adalah konsep dan praktis Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat (Wahab & Sapriya, 2011). Dampak lainnya bisa dirasakan sendiri oleh para pesilat seperti pribadinya menjadi disiplin, hormat terhadap orang tua, pelatih dan sesama sesuai dengan panca setia panglipur, dan terakhir yaitu mampu berprestasi. Dalam aspek olahraga, hal ini berarti aspek fisik dalam pencak silat sangatlah penting.

Pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni bela diri dan kebatinan. Hal ini dikarenakan pencak silat merupakan hasil budaya manusia untuk membela atsu mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (menunggalnya) (Lubis & Wardoyo, 2014). Terdapat empat aspek utama dalam pengembangan bela diri pencak silat, yaitu: 1) Aspek akhlak atau rohani (Mental Spiritual), 2) Aspek bela diri, 3) Aspek Seni Budaya, 4) Aspek Olahraga.

Motivasi dapat terjadi karena adanya suatu rangsangan, dorongan atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, jika siswa memiliki tingkat motivasi yang relatif rendah maka akan mempengaruhi pada proses latihan yang dijalankannya. Faktor penghambat yang sering dialami oleh siswa pencak silat yang berusia diatas 40 tahun salah satunya adalah faktor ekstrinsik hal ini disebabkan karena banyak kendala yang sering dialami oleh siswa itu sendiri selama menjalankan proses latihan pencak silat di Padepokan.

Maslow dalam Uno menyebutkan bahwa Aktualisasi diri adalah keinginan untuk pemenuhan diri atau keinginan untuk menjadi apapun yang seseorang mampu untuk mencapainya (Uno, 2006). Aktualisasi diri ditandai dengan penerimaan diri dan orang lain, spontanitas, keterbukaan, hubungan dengan orang lain yang relatif dekat dan demokratis, kreativitas, humoris, dan mandiri pada dasarnya, memiliki kesehatan mental yang bagus atau sehat secara psikologis.

Irwanto mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik mempunyai sumber dorongan dari luar (Irwanto, 2016). Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Sehingga jika seseorang siswa mengalami kendala dalam proses latihan dan tidak adanya lagi motivasi dalam menjalankannya tentu sangat berpengaruh dalam proses latihan dan kualitas siswa itu sendiri dan akan terhambatnya tujuan latihan yang akan dicapai, jadi jika siswa mengalami kendala-kendala yang sering terjadi dan membuat terhambatnya proses latihan tentu atlet harus mengetahuinya dan mencari bagaimana solusinya, begitupun kepada pelatih yang melatih proses jalannya selama latihan sehingga permasalahan yang timbul dari siswa dalam proses latihan dapat teratasi sehingga tidak terganggunya proses latihan dan tujuan latihan pencak silat di Nganjuk.

Partisipasi seseorang dalam kegiatan Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan suatu bentuk implementasi dari adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam memilih antara mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan

Setia Hati Teratai (PSHT) atau memanfaatkan hari minggu untuk refreasing bersama keluarga.

Waktu latihan berpengaruh dalam proses latihan yang dilaksanakan karena semakin banyaknya waktu latihan yang dilaksanakan tentu akan semakin bagus kualitas siswa tersebut karena banyaknya materi latihan yang didapatkan dan akan berjalannya dengan baik program-program latihan yang akan diberikan karena dapat kita ketahui olahraga beladiri pencak silat adalah olahraga yang cenderung keras dan memiliki berbagai macam gerak yang tidak begitu mudah untuk dilakukan, terutama dalam kategori seni yang memiliki berbagai macam gerak dan keindahan gerak yang harus dikuasai sehingga perlu melakukan berulang kali gerakan tersebut dan tentunya perlu latihan yang sangat cukup, dengan begitu waktu latihan yang cukup maksimal sangatlah akan berpengaruh untuk proses latihan maupun kualitas siswa tersebut nantinya. Terampil dalam gerak efektif yang menjamin kesempatan atau kesiapan fisik dan mental, yang dilandasi sikap ksatria, tanggap dan mengendalikan diri. Hal ini berarti adanya kewajiban untuk (Lubis & Wardoyo, 2014) :

1. Berani menegakan kejujuran, kebenaran dan keadilan.
2. Tanggap, peka, cermat, cepat dan tepat dalam menelaah permasalahan yang di hadapi.
3. Menjauhkan diri dari sifat sombong atau takabur.
4. Menggunakan keterampilan gerak efektif.

Sehingga, jika seseorang siswa itu sendiri kurangnya waktu latihan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai tentu akan menghambatnya proses latihan tersebut. Namun untuk siswa Persaudaraan Setia Hati Terate usia 40 tahun ke atas dalam melaksanakan latihan pencak silat tidak bisa memaksakan waktu latihan yang lama hal ini disebabkan karena kemampuan fisik tidak mendukung dengan diberlakukannya waktu latihan yang lama.

Faktor penghambat yang paling terlihat dalam kegiatan latihan pencak silat yang diikuti siswa usia diatas 40 tahun adalah faktor usia yang juga mempengaruhi kemampuan fisik yang menurun sehingga mudah lelah, selain itu keluarga serta pekerjaan juga menjadi faktor penghambat seperti kutipan wawancara dari narasumber yaitu Bapak Slamet wardoyo selaku siswa latihan pencak silat :

“Faktor penghambat saya dalam mengikuti bela diri pencak silat PSHT adalah usia dan waktu, karena saya sudah berkeluarga dan bekerja jadi kadang terlalu susah untuk membagi waktu”

Pernyataan tersebut juga didukung oleh siswa lain yang hampir memiliki jawaban serupa salah satunya Bapak Darto :

“Hambatan yang sering saya alami selama latihan adalah usia yang sudah tidak muda lagi sehingga cepat lelah dan kurang mampu mengatur pernafasan, selain itu faktor rumah tangga dan pikiran atau kemampuan menghafal jurus karena sudah tua jadi mudah lupa juga”

Faktor penghambat lain yang ditemui dalam melaksanakan latihan pencak silat PSHT disampaikan oleh siswa lain salah satunya Bapak Harianto :

“Biasanya cuaca saat hujan jadi salah satu faktor penghambat selain usia, cuaca hujan apalagi kalau hujan deres begitu jadi kurang enak kalau latihan”

Hal ini didukung dengan pernyataan narasumber yang lain yaitu Bapak Eko Widiartono :

“Kalau musim hujan begini ya cuaca saat hujan yang sangat menghambat untuk berangkat latihan, tidak hanya untuk berangkat latihan namun juga untuk berangkat kerja, waktu kerja juga mempengaruhi sih soalnya pas pagi kan sudah kerja lalu malemnya harus latihan jadi agak capek”

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa permasalahan lain yang ditemui adalah cuaca hujan yang mempengaruhi motivasi siswa dalam melakukan latihan pencak silat

Dari apa yang telah disampaikan oleh beberapa narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki hambatan yang serupa yaitu usia yang sudah tidak lagi muda sehingga mempengaruhi pernafasan dan mudah lelah, selain itu kemampuan untuk mengingat jurus menurun menjadi mudah melupakan jurus yang sudah diajarkan oleh pelatih, waktu untuk keluarga menjadi berkurang karena harus mengikuti latihan dan karena pekerjaan yang dilakukan sehingga kesulitan membagi waktu. Selain dari faktor tersebut cuaca dan jarak tempuh untuk menuju tempat latihan juga merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh.

C. Cara Mengatasi Faktor Penghambat

Minat dan kegemaran siswa dalam mengikuti kegiatan latihan pencak silat khususnya untuk siswa Persaudaraan Setia Hati yang sudah berumur diatas 40 tahun pasti dipengaruhi oleh adanya motivasi. Aspek motivasi memegang peran penting dalam kejiwaan seseorang, sebab motivasi merupakan salah satu faktor penentu sebagai pendorong tingkah laku manusia, sehingga dengan adanya motivasi seseorang dapat mendorong dirinya untuk lebih giat berlatih dan mencapai hasil yang maksimal. Dengan adanya motivasi tersebut akan mendorong seseorang untuk berlatih, bekerja keras, dan dapat bertahan lebih lama dalam mengikuti suatu kegiatan atau latihan.

Bagi sebagian orang usia 40 tahun keatas berfikir bahwa seharusnya pada usia tersebut mengurangi aktivitas fisik sehari-hari dikarenakan staminanya berkurang, tidak ada kesempatan, malas, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan fungsi dan kemampuan tubuh yang berkurang seiring bertambahnya usia. Padahal aktivitas fisik pada usia tersebut juga penting dilakukan untuk menjaga kebugaran dan kesehatan. Sama halnya dengan mengonsumsi vitamin, beraktivitas fisik mampu mencegah berbagai macam penyakit dan penurunan fungsi tubuh.

Aktivitas fisik yang dapat melatih keseimbangan tubuh, mencegah penyakit, dan menjaga kesehatan tubuh salah satunya adalah berlatih seni bela diri pencak silat. Menjaga kebugaran dan kesehatan dengan melakukan aktivitas fisik dilakukan untuk mengurangi masalah kesehatan pada siswa yang sudah tidak muda lagi khususnya bagi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate yang sudah mencapai usia diatas 40 tahun. Oleh karena itu, banyak dari para siswa tersebut umumnya membutuhkan bantuan dalam mencapai rasa tenang, nyaman, dan perlakuan yang layak dari lingkungan sekitar. Salah satunya bantuan untuk melakukan aktivitas latihan pencak silat yang tidak bisa disamakan dengan siswa yang masih berusia kanak-kanak dan remaja diperlukannya perhatian khusus karena terdapat beberapa faktor seperti kemampuan fisik serta psikis yang mempengaruhi kualitas dari latihan.

Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya mengajarkan tehnik bela diri yang identik dengan kontak fisik namun juga diajarkan kerohanian yang biasa disebut dengan ke-SH-an. Materi ke-SH-an ini mengajarkan anggotanya agar selalu berbuat baik kepada sesama dan diharapkan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate bisa memiliki sifat yang berbudi luhur tahu benar dan salah. Kalaupun ada beberapa anggotanya yang terlibat kerusuhan atau tawuran itu semua murni karena permasalahan pribadi.

Masalah yang kerap dihadapi dan diamali oleh siswa 40 tahun keatas dengan dengan para remaja, kanak-kanak, atau dewasa tentu berbeda sehingga diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menanganinya karena sebagian besar siswa yang berusia lebih dari 40 tahun sudah mengalami penurunan baik secara fisik, mental, sosial, dan bahkan finansial.

Siswa latihan pencak silat memiliki motivasi yang berbeda-beda tergantung kesadaran pribadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang berusia lebih dari 40 tahun mengikuti latihan pencak silat yaitu keluarga, persaudaraan, sarana dan prasarana, suasana, lingkungan dan

sebagainya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat mengikuti latihan, berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya akan membuat siswa tersebut malas dan kurang mengerti arti penting kesehatan. Motivasi adalah daya yang timbul dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu untuk mampu berbuat sesuatu dalam usaha memenuhi keinginan untuk mencapai tujuan salah satunya kebugaran jasmani. Motivasi ada 2 macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar individu. Motivasi lansia mengikuti senam karena dorongan dari dalam atau intrinsik mengambil bagian dalam bidang olahraga dalam hal kegembiraan, menyenangkan, mencintai tindakan, kesempatan untuk menunjukkan, kebugaran jasmani, keinginan diterima kelompok lain dan meningkatkan ketrampilan. Motivasi ekstrinsik bisa berupa status, pujian, dan persaingan.

Penanganan terhadap masalah-masalah yang terjadi pada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate yang berusia lebih dari 40 tahun terdiri dari beberapa cara, salah satunya dengan memberikan waktu dan temoat berbeda dengan siswa latihan yang masih berusia kanak-kanak maupun remaja. Hal ini perlu diperhatikan karena kondisi fisik pada usia tersebut sudah mengalami penurunan, selain pada kondisi fisik kemampuan mengingat pun ikut menurun, sehingga kerap kali melupakan jurus yang diberikan oleh pelatih. Memberikan waktu dan tempat tersendiri bagi siswa yang berusia lebih dari 40 tahun bertujuan untuk memaksimalkan hasil dari latihan karena perlu memperhatikan setiap gerakan yang diajarkan agar sesuai dengan tujuan dan tidak menimbulkan kelelahan atau efek yang tidak baik bagi siswa latihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa Persaudaraan Setia Hati Terate yang berusia diatas 40 tahun menjelaskan bahwa cara mengatasi kendala yang sering terjadi adalah dengan membagi waktu antara bekerja, latihan dan dengan keluarga sehingga dapat

memaksimalkan waktu latihan. Selain itu juga menghindari atau mengurangi hal yang tidak perlu digantikan dengan menghafalkan jurus atau pun gerakan yang telah dipelajari di tempat latihan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Slamet Wardoyo :

“ya cara mengatasi faktor penghambat dalam mengikuti latihan pencak silat PSHT dengan cara pandai-pandainya membagi waktu antara bekerja, keluarga dan latihan selain itu juga bisa dengan mengurangi kegiatan atau hal-hal lain yang tidak ada manfaatnya dan hanya membuang-buang waktu, lebih baik waktu luang digunakan untuk keluarga atau dengan mempelajari kembali jurus yang diajarkan oleh mas pelatih biar tidak gampang lupa”

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan dari Bapak Eko Widiartono :

“kalo cara mengatasi faktor penghambat saat latihan ya cuma harus membagi waktu aja saat bekerja dan latihan dan harus semangat dan bertekad aja buat berangkat ke tempat latihan”

Selain itu terdapat jawaban lain yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Darto :

“kalau saya sih selalu mengikuti latihan sesuai kemampuan aja dan tidak memaksakan karena kondisi badan juga sudah ga muda jadi kalau dipaksa malah kenapa-kenapa jadi ya latihan semampunya saja, selain itu sih cara saya mengatasi kalau saya lupa jurus atau gerakan itu dengan menggambar gerakan atau jurus yang di berikan oleh mas-mas pelatih biar nanti kalau lupa bisa lihat lagi sama harus bisa bagi waktu juga sih antara latihan, kerja dan keluarga karena meskipun rutin ikut latihan jangan sampai mengurangi waktu untuk keluarga dan jangan sampai juga karena terlalu lelah jadi tidak bisa bekerja besok paginya”

Dalam menjalankan latihan diperlukan kondisi fisik yang optimal sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan adalah berolahraga ringan sebelum latihan, hal ini memberikan efek pemanasan sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Ibnu Mudir :

“faktor penghambat saya dalam mengikuti latihan kan terhalang dengan kesehatan tubuh atau kondisi badan entah fisik maupun rohani, jadi cara saya mengatasinya dengan menjaga kesehatan tubuh jauh-jauh hari sebelum datangnya hari untuk mengikuti latihan dan menjaga kesehatan tubuh dengan berolahraga ringan agar badan tidak kaku”

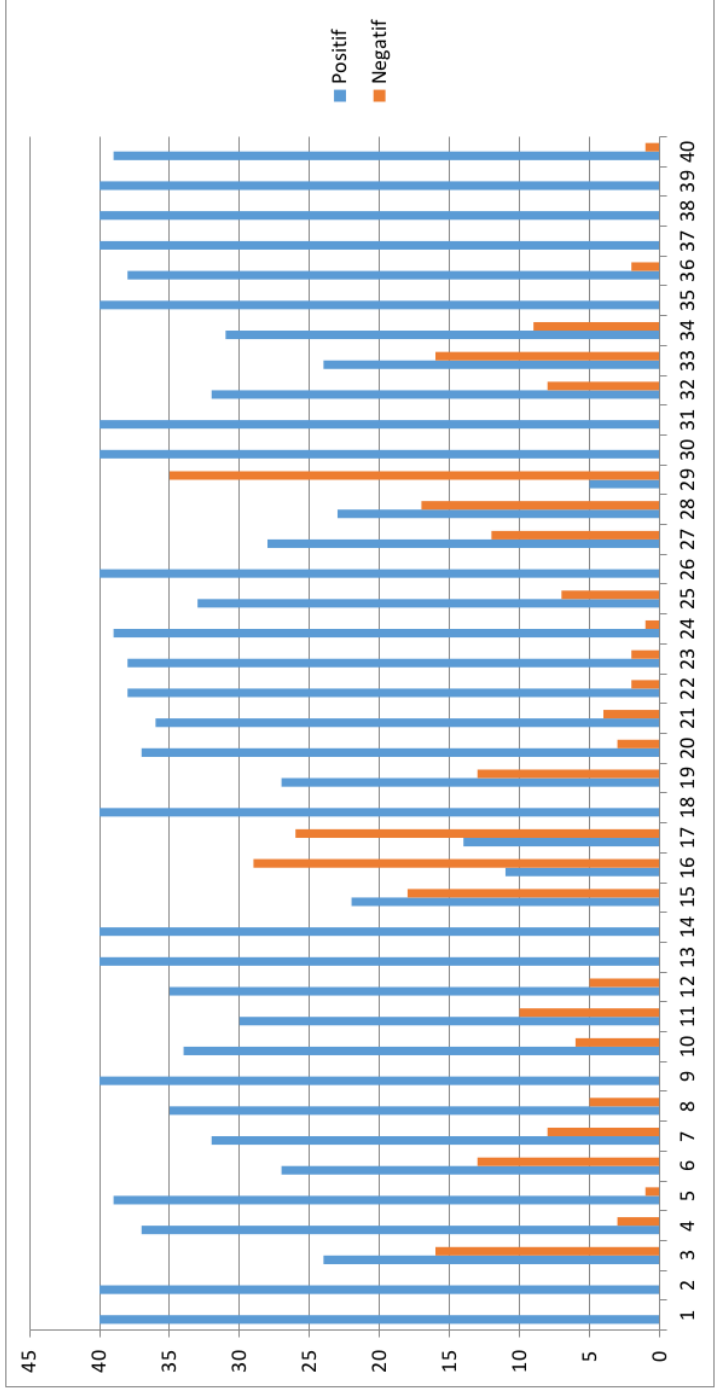
Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang berusia lebih dari 40 tahun memiliki faktor kendala yang sering dialami yaitu pembagian waktu yang sulit dimana antara bekerja, keluarga dan latihan yang harus dijalankannya, karena waktu latihan dilaksanakan 1 minggu 3 kali di hari senin, kamis dan sabtu dimana waktu latihan dimulai jam 19:00 sampai 23:00 WIB, sehingga siswa terkadang suka merasakan kelelahan pada saat latihan, hal ini dikarenakan akibat aktivitas sebelum latihan yang membuatnya sudah lelah tidak bisa latihan dengan maksimal sehingga menyebabkan kemalasan atau rendahnya motivasi untuk latihan pencak silat.

Waktu latihan berpengaruh dalam proses latihan yang dilaksanakan karena semakin banyaknya waktu latihan yang dilaksanakan tentu akan semakin bagus kualitas siswa tersebut karena banyaknya materi latihan yang didapatkan dan akan berjalannya dengan baik program-program latihan yang akan diberikan karena dapat kita ketahui olahraga beladiri pencak silat adalah olahraga yang cenderung keras dan memiliki berbagai macam gerak yang tidak begitu mudah untuk dilakukan, terutama dalam kategori seni yang memiliki berbagai macam gerak dan keindahan gerak yang harus dikuasai sehingga perlu melakukan berulang kali gerakan tersebut dan tentunya perlu latihan yang sangat cukup, dengan begitu waktu latihan yang cukup maksimal sangatlah akan berpengaruh untuk proses latihan maupun kualitas siswa tersebut nantinya.

Pihak Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk yang mendukung dan memberikan inovasi serta ide-ide baru untuk kepentingan latihan dilingkup PSHT cabang Nganjuk sebagai penunjang keberhasilan serta agar proses latihan bisa berlangsung secara lancar diantaranya berupa fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pelatih dan peserta dalam pelaksanaan latihan kepribadian dan pembinaan mental spiritual yang dilakukan melalui seni beladiri PSHT cabang Nganjuk contohnya latihan yang nyaman akan terlaksana jika lapangan yang digunakan luas dan bersih, kitab dan kurikulum latihan tersedia, alat- alat latihan fisik dan

replika senjata lengkap. Selain dengan di dukung sarana dan prasarana yang memadai, pihak PSHT cabang Nganjuk juga memiliki waktu dan tempat tersendiri untuk memfasilitasi bagi siswa yang berusia diatas 40 tahun, hal ini dikarenakan kemampuan fisik yang berbeda dengan siswa remaja sehingga apabila latihan dilakukan secara bersamaan menyebabkan latihan tidak optimal sebab untuk siswa berusia diatas 40 tahun pasti kesusahan untuk mengikuti gerakan siswa remaja. Selain pada kemampuan fisik, kemampuan mengingat pun ikut menurun sehingga diperlukan teknik khusus untuk melatih siswa yang berusia diatas 40 tahun.

Jadwal latihan yang terstruktur dan terjadwal dapat dijadikan solusi supaya siswa dapat mencapai tujuan, mengkatagorikan berdasarkan umur dan kemampuan juga dapat diterapkan supaya latihan berjalan optimal tanpa menghambat satu sama lain. Latihan pencak silat dapat membentuk sikap, karakter, perilaku dan kepemimpinan, sehingga dapat mencerminkan karakter nasional bangsa Indonesia. Faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam memilih mengikuti seni beladiri PSHT adalah karena adanya pandangan dari masyarakat khususnya anggota PSHT bahwa kualitas yang dimiliki oleh seni beladiri tersebut saat ini semakin membaik.. Adanya penilaian yang diberikan oleh sebagian masyarakat dengan pertimbangan nilai lebih terhadap kualitas yang dimiliki oleh seni beladiri PSHT saat ini akan semakin meningkatkan minat seseorang untuk membuka *mindset* baru terhadap seni beladiri, sehingga kemungkinan cara pandang yang dibangun oleh masyarakat dari yang awalnya seni beladiri PSHT itu membosankan menjadi menyenangkan.



Instrumen adalah alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode (Arikinto, 2002). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner (angket). Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikinto, 2006).

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket dari penelitian tentang motivasi yang pernah dilakukan terdahulu. Kemudian dimodifikasi butir-butir angket dipilih sesuai dengan karakteristik penelitian sekarang dengan beberapa pembaharuan dan pengembangan. Angket dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan yang isinya ingin mengungkapkan seberapa besar motivasi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate yang berusia diatas 40 tahun dalam melaksanakan latihan Pencak silat. Angket ini disajikan dalam bentuk tertutup dengan empat pilihan yaitu: "Sangat Setuju" (SS), "Setuju" (S), "Tidak Setuju" (TS), "Sangat Tidak Setuju" (TS). Jawaban dari responden diberikan dengan memberikan tanda silang (√) pada kolom yang telah disediakan. Setelah data angket diperoleh, kemudian data di beri skor dan di sajikan dalam bentuk *microsoft excel* dan diolah secara manual.

Data hasil penelitian diperoleh jumlah populasi yaitu 40 siswa. Dengan jumlah butir pernyataan 40. Distribusi frekuensi motivasi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate yang berusia diatas 40 tahun dalam melaksanakan latihan Pencak silat berdasarkan tanggapan subjek penelitian dapat diketahui bahwa 83% dari subjek menyatakan terdapat hal positif yang didapatkan setelah mengikuti latihan pencak silat dan 17% dari subjek menunjukkan gejala hal negatif yang dapat terjadi ketika mengikuti latihan atau setelah menjadi warga.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan motivasi siswa Persaudaraan Setia Hati Terate usia 40 tahun dalam melaksanakan latihan pencak silat se kabupaten nganjuk dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi siswa yang mengikuti latihan relatif tinggi yaitu sebesar 83% sesuai dengan hasil wawancara serta pernyataan yang diperoleh melalui angket dengan jumlah 40 subjek. Motivasi yang muncul dari siswa untuk mencapai tujuan berasal dari motivasi intrinsik yang meliputi fisiologis, psikologis dan faktor ekstrinsik yang meliputi metode latihan, Pelatih, Sarana dan prasarana, keluarga, lingkungan. Namun terdapat beberapa kendala yang sering dialami yaitu menurunnya kesehatan fisik dan mental, keluarga dan beban pekerjaan yang dialami hal ini menyebabkan munculnya gejala negatif sebesar 17% dari subjek yang timbul ketika mengikuti latihan pencak silat.

Daftar Pustaka

- Arikinto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Arikinto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. (2004). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. PT. Genesindo.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Candra, J. (2021). *Pencak Silat*. DEEPUBLISH.
- Deddy Mulyadi. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Denning, & Phillips. (1989). *Penuntun Praktis Llewellyn Bela Diri Dengan Kekuatan Dalam*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Djarmiko, & Yayat hayati. (2008). *Perilaku Oragnisasi*. ALFABETA.
- Draeger. (1972). *Pentjak Silat, The Indonesian Fighting Art*.
http://www.pdfarchive.info/pdf/A/Al/Alexander_Howard__Chambers_Quint_in_-_Draeger_Donn_F_-_Pentjak-Silat_The_indonesian_fighting_art.pdf.
- Ediyono, S. (2014). Makna Seni dalam Bela Diri Pencak Silat, Meaning of Arts in the Martial Art Pencak Silat. *Etnografi Jurnal Penelitian Budaya Etnik*, 16(2).
- Febriyessa, B. A. (2019). *MOTIVASI MAHASISWA MENGIKUTI BELA DIRI PENCAK SILAT DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA*. Universitas Sriwijaya.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, M. (2015). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Irwanto. (2016). *Psikoogi Umum*. PT Prendhallindo.
- Iskandar. (2009). *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Erlangga.
- Khodijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kristianto, D. (2020). *Motivasi Belajar Matakuliah Pencak Silat Pada Mahasiswa*

- Pendidikan Kepeleatihan Olahraga Semester 3 Tahun 2019*. Universitas Negeri Semarang.
- Kriswanto, E. S. (2015). *Pencak Silat*. PUSTAKABARUPRESS :
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Kusuma, H., Kristiyanto, A., & Kiyatno. (2016). Hubungan Motivasi, Tinggi Badan dan Power Otot Tungkai terhadap Keterampilan Bolabasket. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 6(2).
- Lubis, J., & Wardoyo, H. (2004). *Pencak Silat*. RajaGrafindo Persada.
- Lubis, J., & Wardoyo, H. (2014). *Pencak Silat*. PT Rajagrafindo Persada.
- Moedzakir, M. D. (2010). *Desain Dan Model Penelitian Kualitatif*. FIP Malang.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir Noeng. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Pomatahu, A. R. (2018). The relationship between leg length and crescent kick speed in Pencak Silat sport. *Trends in Sport Sciences*, 2(25), 85–91.
- Prakoso, Y. febrianto N., & Irawan, R. J. (2022). MOTIVASI MASYARAKAT MELAKUKAN OLAHRAGA DI TEMPAT KEBUGARAN SE KECAMATAN BENJENG. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(02), 1–8.
- Roeslan. (1962). *Sejarah Perkembangan Persaudaraan Setya Hati*. Stensilan.
- Samsudin, S. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Setia.
- Sardiman. (2000). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Siswanto, B. (1989). *Manajemen Tenaga Kerja*. Sinar Baru.
- Subini, N. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. JAVALITERA.
- Sudjana, D. (2006). *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pedidikan*. CV. ALFABETA.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sulistiyani, A. T., & Rosidah. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha

Ilmu.

- Tarmizi, A., Bangun, & Supriadi, A. (2020). Motivasi Masyarakat Berolahraga Di
Celebrity Fitness. *Sport Journal*, 06.
- Terry, G. (1996). *Prinsip – Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.
- Thoha, M. (2012). *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*.
- Uno, H. (2006). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. PT Bumi Askara.
- Wahab, A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan
Kewarganegaraan*. ALFABETA.
- Wibowo, T. (2010). *Perbedaan Motivasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan
UNY dan STIMIK Amikon Yogyakarta dalam Melakukan Olahraga Futsal*.
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winardi. (2016). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. PT. Rineka Cipta.

LAMPIRAN

Ranting Kertosono Rayon Mentaos



Ranting Kertosono Rayon Klintar



Ranting Kota Rayon Kramat



Ranting Kota Padepokan Nganjuk



Ranting Bagor Rayon Kendal Rejo



Ranting Sukomoro Rayon Kapas



2
Lampiran 2
Instrumen Angket
Skala Uji Coba

ANGKET PENELITIAN

MOTIVASI SISWA MELAKUKAN LATIHAN PENCAK SILAT

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :

B. Petunjuk Pengisian Angket

- 1.** Bacalah setiap butir pertanyaan dengan seksama.
- 2.** Pilihlah salah satu jawaban dengan memberi tanda (√) pada kolom jawaban pada tabel yang disediakan.
- 3.** Alternatif tanggapan :
 - **SS** : Sangat Setuju (jika anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut)
 - **S** : Setuju (jika anda setuju dengan pernyataan tersebut)
 - **KS** : Kurang Setuju (jika anda kurang setuju dengan pernyataan tersebut)
 - **TS** : Tidak Setuju (jika anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut)

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya mengikuti latihan untuk menjaga kesehatan tubuh				
2.	Saya mengikuti ekstrakurikuler untuk meningkatkan fisik agar tetap bugar				
3.	Saya khawatir kondisi fisik saya menurun dengan mengikuti latihan				
4.	Saya mengikuti latihan agar tidak mudah dikalahkan oleh teman-teman				

5.	Saya mengikuti latihan untuk mempererat persaudaraan dengan sesama				
6.	Saya mengikuti latihan karena sesuai dengan hobi saya				
7.	Saya tidak tertarik mengikuti latihan karena tidak sesuai dengan hobi saya				
8.	Saya mengikuti latihan karena ingin mengisi waktu luang dari pada melakukan hal-hal yang negative				
9.	Saya mengikuti latihan untuk melatih mental				
10.	Saya mengikuti latihan hanya membuat badan terasa sakit				
11.	Saya mengikuti latihan untuk menambah pergaulan				
12.	Saya mengikuti latihan agar banyak memiliki teman				
13.	Saya mengikuti latihan karena ingin mengetahui macam-macam teknik pencak silat				
14.	Saya merasa terhibur dan senang dengan mengikuti latihan				
15.	Saya mengikuti latihan karena dorongan dari lingkungan sekitar				
16.	Saya kurang termotivasi mengikuti latihan karena latihan yang sangat keras				
17.	Saya mengikuti latihan karena ajakan dari teman-teman				
18.	Saya suka latihan karena lingkungan padepokan yang baik dan nyaman				

19.	Saya mengikuti latihan pencak silat karena tempatnya dekat dari rumah 2				
20.	Saya termotivasi mengikuti latihan karena alat-alat yang digunakan inovatif				
21.	Latihan tidak membosankan karena metode latihan pelatih bervariasi 2				
22.	Saya tidak suka latihan karena metode latihan monoton				
23.	Saya tidak tertarik mengikuti latihan karena tidak ada penghargaan dari padepokan 2				
24.	Saya tertarik dengan materi latihan yang dilatihkan pelatih				
25.	Saya mengikuti latihan karena saya cepat 2 menerima instruksi dari pelatih.				
26.	Saya berusaha melakukan latihan yang diberikan oleh pelatih				
27.	Saya kurang mampu mengikuti latihan karena kondisi fisik dan kesehatan tidak mendukung				
28.	Saya mudah melupakan latihan yang diberikan oleh pelatih				
29.	Saya membuat catatan latihan ketika 2 melupakan jurus yang dipelajari				
30.	Saya selalu memperhatikan materi yang diberikan oleh pelatih 2				
31.	Saya selalu bertanya ketika materi dari pelatih sulit dilaksanakan				
32.	Saya kurang memperhatikan materi yang dijelaskan pelatih				
33.	Saya sering melewatkan latihan karena				

	kondisi fisik saya kurang sehat				
34.	Saya sering melewatkan latihan karena sibuk bekerja				
35.	Keluarga saya keberatan jika saya mengikuti latihan di padepokan				
36.	Setelah menjadi warga saya akan melakukan konvoi di jalanan				
37.	Setelah menjadi warga saya ikut tawuran antar organisasi pencak silat				
38.	Saya mengikuti latihan agar tidak ada orang lain yang berani kepada saya				
39.	Saya mengikuti pencak silat untuk di sombongkan kepada orang lain				
40.	Setelah menjadi warga saya akan tetap menerapkan tujuan tau benar dan salah				

MOTIVASI SISWA PSHT USIA 40 TAHUN DALAM MELAKSANAKAN LATIHAN PENCAK SILAT SE KABUPATEN NGANJUK

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	3%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
3	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	1%
5	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%

9

repository.unair.ac.id

Internet Source

1 %

10

ejournal.unsri.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On